

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Signalling Theory*

Teori sinyal (*Signalling Theory*) dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973) yang mendefinisikan sinyal sebagai bentuk upaya dalam memberi informasi untuk memberikan gambaran masalah yang akurat kepada pihak lain, sehingga pihak lain bersedia untuk melakukan investasi meskipun berada dibawah ketidakpastian.¹ Teori sinyal bertujuan untuk meminimalisir keadaan yang tidak seimbang atas respon yang diterima antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham karena manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui informasi perusahaan jika dibandingkan dengan pemegang saham.² Manajemen perusahaan yang mengetahui informasi pembagian dividen merupakan harapan bagi kinerja perusahaan supaya memberikan respons berupa sinyal positif terhadap investasi. Sinyal tersebut akan menggiring para investor untuk berinvestasi melalui saham perusahaan. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan, maka semakin banyak pula volume transaksi pada perdagangan saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut akan memberikan dampak terhadap meningkatnya harga saham atau nilai perusahaan.³

Teori sinyal menunjukkan tentang bagaimana suatu perusahaan menyampaikan sinyal kepada para pembaca laporan keuangan berupa informasi terkait kegiatan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemiliknya.⁴ Informasi yang diberikan

¹ Yulita Setiawanta and Much Azizium Hakim, “Apakah Sinyal Kinerja Keuangan Masih Terkonfirmasi?: Studi Empiris Lembaga Keuangan Di PT. BEI,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 22, no. 2 (2019): 289–312, <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2048>.

² I Dewa Made Endiana and Ni Nyoman Ayu Suryandari, “Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya,” *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 5, no. 2 (2021): 224–42, <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>.

³ Fenty Fauzan, *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Teori Dan Kajian Empiris* (Samarinda: RV pustaka horizon, 2017).

⁴ Silvia Meiliana and Nuryasman M. N., “Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Perbankan,” *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2020): 261, <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i1.7467>.

oleh perusahaan berbentuk laporan keuangan terkait kondisi keuangan perusahaan yang disajikan berupa informasi atau sinyal kepada para investor yang nantinya akan digunakan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Informasi terkait data keuangan atau kondisi perusahaan yang tersampaikan kepada investor akan diolah menjadi suatu kabar baik atau buruk. Jika sinyal baik, maka terjadi peningkatan volume perdagangan pada saham perusahaan. Namun sebaliknya jika sinyal buruk, maka terjadi penurunan volume perdagangan pada saham perusahaan.⁵

2. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Menurut Damarji dan Fakhruddin harga saham merupakan harga yang tercatat di bursa pada waktu-waktu tertentu. Harga saham dapat mengalami fluktuasi pada hitungan waktu yang cepat. Hal tersebut dikarenakan adanya permintaan dan penawaran antara emiten dengan investor. Sedangkan menurut Brigham dan Houston harga saham menjadi tolak ukur dalam kekayaan pemegang saham, sehingga memaksimalkan harga saham pada perusahaan memerlukan optimalisasi dari jumlah aset pemegang saham. Namun, sewaktu-waktu harga saham akan berpacu pada arus kas yang diterima oleh investor di masa depan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa, harga saham merupakan indikator kinerja perusahaan yang dapat digunakan oleh para investor dalam melakukan aktivitas penawaran dan permintaan saham. Harga saham yang Semakin tinggi, maka perusahaan dalam memberikan keuntungan juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya jika harga saham rendah, maka perusahaan mengalami kerugian.⁶

b. Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Widoatmojo dalam buku Ari Agung Nugroho menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis harga saham yang terdiri dari:

1) Harga Nominal

Harga Nominal merupakan harga yang tertera dalam sertifikat saham dan diterbitkan oleh emiten untuk menilai tinggi rendahnya setiap lembar saham.

⁵ dkk sudarno, *Teori Penelitian Keuangan* (malang: literasi nusantara abadi, 2022).

⁶ Eddy Irsan Siregar, *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi* (Pekalongan: nem, 2021).

2) Harga Perdana

Harga Perdana adalah harga yang tercatat di BEI. Harga saham yang terdapat di pasar perdana ditentukan dari penjamin emisi dan emiten. sehingga harga saham pada emiten akan dijual kepada calon investor dengan tujuan untuk menentukan nilai harga perdana.

3) Harga Pasar

Harga Pasar adalah harga jual yang diperoleh dari pihak investor satu dengan investor lainnya. Harga pasar terbit setelah harga saham tercatat di BEI dan setiap hari diinformasikan melalui media.

4) Harga Pembukaan

Harga Pembukaan merupakan harga permintaan dari penjual dan pembeli pada saat waktu bursa telah dibuka. Selain itu, harga pembukaan dapat terjadi pada aktivitas transaksi suatu saham.

5) Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli di akhir hari bursa.

6) Harga Tertinggi dan Terendah

Harga tertinggi merupakan harga yang terdapat pada hari bursa dengan nilai harga yang paling tinggi. Sedangkan, Harga terendah merupakan harga yang terdapat pada hari bursa dengan nilai harga yang paling rendah.

7) Harga Rata-rata

Harga rata-rata adalah hasil perhitungan dari harga tertinggi dengan terendah pada satu periode.⁷

c. Penilaian Harga Saham

Penilaian saham adalah metode untuk mengubah serangkaian variabel ekonomi atau perusahaan yang diperkirakan tentang harga saham seperti laba perusahaan dan deviden yang akan dibagikan, artinya suatu pendekatan untuk mencari nilai-nilai saham yang menjadi tolak ukur dalam berinvestasi. Terdapat dua jenis pendekatan yang bisa digunakan oleh investor untuk menilai harga saham, yaitu:

⁷ dan Darman saputra Ari agung nugroho, Nizwan zukhri, *Produksi Timah Di Asia Dalam Perspektif Harga Komoditas Dan Saham* (denpasar: Yayasan wiyata bestari samastra, 2022).

1) Pendekatan Tradisional

a) Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah pendekatan analisis yang menggunakan data atau catatan terkait pasar yang bertujuan membuka akses permintaan dan penawaran terhadap suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan teknikal menggunakan data pasar seperti: harga saham, indeks harga saham, dan faktor lainnya yang bersifat teknis.

b) Analisis Fundamental

Analisis Fundamental adalah pendekatan yang didasarkan terhadap suatu respons bahwa setiap saham mempunyai unsur nilai intrinsik. Nilai intrinsik tersebutlah yang di perkirakan oleh para pemodal atau analisis. Nilai Intrinsik merupakan fungsi dari beberapa variabel perusahaan yang digabungkan untuk menghasilkan suatu return yang di ekspektasikan dan direspons risiko yang melekat pada suatu saham. Hasil perkiraan nilai intrinsik kemudian di bandingkan dengan harga pasar saat ini (*Curent market price*). Harga pasar pada suatu saham merupakan hasil refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya.

2) Pendekatan Portofolio Modern

Pendekatan portofolio modern merupakan pendekatan yang mengutamakan aspek psikologi bursa dengan perkiraan hipotesis terkait bursa seperti hipotesis pasar efisien. Pasar efisien didefinisikan sebagai harga saham yang tercerminkan secara komprehensif terhadap semua informasi bursa.⁸

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu:

1) Faktor *Internal*

a. Informasi terkait laporan keuangan perusahaan, perubahan harga, pemasaran, produksi, penjualan, perincian kontak, penarikan produk baru laporan

⁸ Denny Sunaryo, *Manajemen Investasi Dan Portofolio* (Pasuruan: qicara media, 2021).

- produksi, laporan penjualan dan laporan keamanan produk.
- b. Informasi terkait pendanaan seperti informasi yang berkaitan dengan ekuitas maupun hutang.
 - c. Informasi terkait badan direksi manajemen seperti informasi perubahan atau pergantian pimpinan (direktur), manajemen perusahaan, dan struktur organisasi perusahaan.
 - d. Informasi terkait pengambilan divesifikasi seperti laporan *meger*, laporan pengambilan kembali dari pengakuisisian dan investasi ekuitas.
 - e. Informasi terkait investasi seperti melakukan perluasan wilayah atau tempat, peningkatan riset, dan penutupan usaha.
 - f. Informasi terkait ketenagakerjaan seperti pengumuman negosiasi dan kontrak.
- 2) Faktor *Eksternal*
- a. Informasi yang diterbitkan oleh pemerintah seperti tingkat inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, nilai tukar serta beragam regulasi dan deregulasi ekonomi yang diterbitkan oleh pemerintah.
 - b. Informasi terkait hukum seperti pengumuman tuntutan seorang pegawai terhadap perusahaan atau manajer.
 - c. Informasi terkait industri sekuritas seperti pengumuman laporan *meeting* tahunan, *insider trading*, tinggi rendahnya volume atau harga perdagangan dan pembatasan atau pembatalan nilai trading.
 - d. Beragam isu yang terdapat dalam negeri maupun luar negeri termasuk didalamnya adalah isu politik.⁹
- e. Indikator Harga Saham
- Menurut Musdalifah Aziz terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan harga saham:
- 1) Nilai buku (*Book value*) merupakan nilai saham yang berdasarkan pembukuan perusahaan. Nilai buku perlembar saham merupakan aktiva bersih milik pemegang saham yang memiliki satu lembar saham.

⁹ meiske Wenno, "Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham Dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada Pt. Bank Mandiri.Tbk)," *Jurnal SOSOQ* 8, no. 2 (2020): 84–91.

- 2) Nilai pasar (*Market value*) merupakan nilai saham di pasar bursa yang terjadi pada waktu tertentu berdasarkan permintaan dan penawaran dari pelaku pasar.
- 3) Nilai intrinsik (*Intrinsic value*) merupakan harga saham yang seharusnya. Nilai intrinsik pada suatu aset merupakan hasil perhitungan nilai sekarang yang berasal dari hasil *cashflow*.¹⁰

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi menurut Roger G. Ibboston dan Gary P. Brinson menyatakan bahwa “*Inflations is sustained increase in the general price level overtime.*” Sedangkan menurut Yuswar Zainul Basri & Mulyadi Subri inflasi merupakan suatu kondisi dimana nilai uang menurun secara terbuka yang diakibatkan harga-harga barang meningkat. Selanjutnya menurut Syahril Efendi yang mengartikan inflasi merupakan meningkatnya tingkat harga barang dan jasa secara menyeluruh, tingkat harga dalam dunia ekonomi memiliki dua perpektif, yaitu pertama adalah tingkat harga ditinjau sebagai harga dari sejumlah barang dan jasa. Sehingga ketika harga mengalami peningkatan, maka masyarakat harus membayar lebih untuk membeli suatu barang. Kedua adalah peningkatan harga menunjukkan nilai uang menjadi lebih rendah dari sebelumnya karena uang tidak bisa membeli barang sebelum terjadinya inflasi.¹¹

Menurut Irham Fahmi, inflasi merupakan suatu kondisi yang menggambarkan harga barang maupun jasa mengalami peningkatan sedangkan nilai pada mata uang menurun. Apabila hal tersebut terjadi secara berkesinambungan, maka akan mengakibatkan tatanan politik pada suatu negara rusak dan berdampak pada perekonomian secara menyeluruh.¹² Sedangkan pengertian

¹⁰ Nazariah dan Echi Naddila Putria "Pengaruh Valuasi Pasar Saham dan *Dood Will Impairment* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertanian Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019," *Jurnal Ekobismen* 2, no.2 (2022).

¹¹ Muhammad isa Alamsyahbana, *Suku Bunga SBI, Kurs Valuta Asing, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Saham Indeks Pada Perusahaan LQ45* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022).

¹² Ahmad Fairuzie, Arifin Siagian, and Yosi Stefhani, “Jurnal Manajemen USNI,” *Jurnal Manajemen USNI* 6, no. 2 (2022): 37–52.

inflasi menurut Bank Indonesia menyebutkan bahwa inflasi merupakan harga barang maupun jasa yang meningkat, menyeluruh, dan berlangsung terus menerus selama jangka waktu tertentu.¹³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah tendensi terjadinya kenaikan harga pokok secara menyeluruh pada barang dan jasa serta rendahnya tingkat nilai mata uang sebelum terjadinya inflasi pada jangka waktu tertentu.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan diatas, terdapat tiga komponen yang menjadi syarat inflasi, yaitu:

1) Kenaikan harga

Harga pada suatu komoditas dikatakan naik jika mengalami perubahan lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Perbandingan nilai harga dapat dilakukan dengan jarak waktu yang lebih panjang: mingguan, bulanan, triwulan, dan tahunan.

2) Bersifat umum

Kenaikan harga pada suatu komoditas tidak bisa dikatakan inflasi, jika kenaikan harga tidak menyebabkan harga-harga naik secara menyeluruh. Misalnya, meningkatnya harga BBM akan mengakibatkan biaya transportasi yang pada akhirnya menyebabkan keadaan harga-harga komoditas meningkat.

3) Berlangsung Secara berkesinambungan

Meningkatnya harga yang bersifat umum tidak akan memunculkan inflasi jika terjadinya hanya sesaat. Oleh karena itu, perhitungan inflasi terjadi dalam rentang waktu bulanan. Hal tersebut dikarenakan, dalam satu bulan akan nampak perubahan harga yang bersifat umum secara terus-menerus.¹⁴

b. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Nopirin menyatakan bahwa inflasi terbagi menjadi beberapa jenis yang dikategorikan ke dalam beberapa hal, yaitu:

1) Inflasi berdasarkan bobotnya

a) Inflasi ringan, inflasi yang mudah dikendalikan dan memiliki dampak dengan tingkat yang rendah berupa

¹³ “Penjelasan inflasi dalam situs web resmi Bank Indonesia www.bi.go.id. diakses pada 23 Januari 2023 Pukul 13.00

¹⁴ Aldina Septiana, *Pengantar Ilmu Ekonomi Dasar-Dasar Ekonomi Mikro Dan Ekonomi Makro* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016).

- meningkatnya harga secara umum terhadap perekonomian sehingga belum menimbulkan krisis. Inflasi ringan terdapat pada kisaran 10% pertahun.
- b) Inflasi sedang, inflasi yang masih dapat dikendalikan tanpa mengganggu aktivitas ekonomi. Namun, dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat dengan berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berada pada kisaran 10% - 30% pertahun.
 - c) Inflasi berat, inflasi yang mengakibatkan kondisi perekonomian kacau. Inflasi ini, masyarakat cenderung menyimpan barang dan mengurungkan menabung karena bunga yang diperoleh lebih rendah dari laju inflasi. Inflasi berat terdapat pada kisaran 30% - 100% pertahun.
 - d) Inflasi sangat berat, inflasi yang sulit dikendalikan dan berdampak buruk pada perekonomian walaupun dengan kebijakan moneter dan fiskal. Inflasi sangat berat berada pada kisaran 100% keatas pertahun.¹⁵
- 2) Inflasi berdasarkan sumbernya
 - a) Inflasi luar negeri, terjadi karena adanya harga yang meningkat di luar negeri. Pada perdagangan bebas, banyak negara yang saling berkaitan perihal perdagangan. Jika suatu negara melakukan impor terhadap negara yang terkena inflasi, maka otomatis harga tersebut mengalami kenaikan (inflasi).
 - b) Inflasi dari dalam negeri, terjadi karena uang baru yang telah dicetak oleh pemerintah atau penerapan anggaran defisit. Selain itu, inflasi dalam negeri disebabkan oleh gagal panen yang menyebabkan penawaran menurun. Sedangkan, permintaan tetap sehingga harga meningkat.
 - 3) Inflasi berdasarkan penyebabnya
 - a) Inflasi karena tarikan permintaan (*Deman pull inflation*), tarikan permintaan tidak selalu dapat memenuhi produsen. Sehingga, harga-harga mengalami peningkatan. Hal tersebut didukung oleh hukum ekonomi yang berbunyi “Jika permintaan meningkat sedangkan penawaran tetap, maka harga dominan meningkat”.

¹⁵ Aldina Septiana, *Pengantar Ilmu Ekonomi Dasar-Dasar Ekonomi Mikro Dan Ekonomi Makro* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016).

- b) Inflasi karena permintaan biaya produksi (*Cosh push inflation*), terjadi karena adanya biaya produksi yang meningkat dan diakibatkan oleh meningkatnya harga-harga bahan baku.
 - c) Inflasi campuran (*Mixed Inflation*), inflasi yang mengalami campuran antara inflasi dorongan biaya dan tarikan permintan.¹⁶
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Nilai inflasi merupakan angka gabungan (*Agregat*) dari harga yang mengalami fluktuasi dari sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dan diibaratkan menjadi perwakilan seluruh barang dan jasa yang dijual. Terdapat faktor-faktor yang menjadi pemicu angka inflasi, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran barang dan jasa, seperti tingkat produksi, distribusi, dan *stock*. Produksi yang berlebihan dan distribusi yang lancar seperti terjadi pada musim panen akan menyebabkan penawaran barang di pasar yang berlebihan dan turunnya harga/inflasi, begitu juga sebaliknya.
 - 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan barang atau jasa yang memiliki hubungan dengan daya beli masyarakat, perilaku, selera, dan jumlah konsumen. Perilaku terhadap permintaan konsumen terkait barang dan jasa juga dipengaruhi oleh faktor musim, hari raya, dan tahun baru.
 - 3) Kebijakan fiskal pemerintah, kebijakan moneter dan kondisi perekonomian secara menyeluruh saling berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan harga barang dan jasa.¹⁷
- d. Indikator Inflasi

Menurut Bank Indonesia tingkat inflasi dapat diukur menggunakan IHK, di Indonesia IHK dikelompokkan menjadi 7 kelompok pengeluaran (*Classification of Individual Consumption by Purpose – COICOP*) yaitu: Bahan Makanan, Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau, Kelompok Perumahan, Kelompok Sandang, Kelompok Kesehatan,

¹⁶ Aldina Septiana, *Pengantar Ilmu Ekonomi Dasar-Dasar Ekonomi Mikro Dan Ekonomi Makro* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016).

¹⁷ Satriadi, *Kerangka Ekonomi Kabupaten Bintan* (Solok: Insan cendekia mandiri, 2020).

Kelompok Pendidikan dan Olahraga, Kelompok Transportasi dan Komunikasi.¹⁸

Menurut M. Natsir dalam mengukur inflasi dapat menggunakan *consumer price index (CPI)* yaitu indeks barang yang digunakan oleh konsumen. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100 \%$$

Keterangan:

INF_n : Inflasi tahun ke-n

IHK_n : Indeks harga konsumen tahun ke-n

IHK_{n-1} : Indeks harga konsumen tahun sebelumnya (n-1)¹⁹

4. Kurs Rupiah

a. Pengertian Nilai Tukar

Dalam dunia perdagangan internasional setiap negara yang tergabung didalamnya harus menyesuaikan terlebih dahulu sistem moneternya yaitu alat pembayarannya karena dalam kegiatan transaksi perdagangan biasa menggunakan kurs valuta asing. Nilai tukar atau kurs menunjukkan seberapa besar tingkat rupiah di perlukan untuk mendapatkan mata uang asing. Menurut Naazir, kurs merupakan suatu harga satuan mata uang asing dengan mata uang dalam negeri. Sehingga, kurs merupakan harga yang ditentukan ketika terjadi penukaran terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar yang paling sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar, hal tersebut dikarenakan dollar merupakan mata uang yang relatif stabil dalam dunia perekonomian. Nilai tukar atau kurs (*Exchange rate*) satu mata uang dengan mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kurs Rupiah dapat diartikan sebagai harga

¹⁸ Pengukuran inflasi dalam situs web resmi Bank Indonesia www.bi.go.id. diakses pada 23 Januari 2023 Pukul 13.00.

¹⁹ Citra Astrining Dewi, Sigit Prihanto Utomo, and Taudlikhul Afkar, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Valuta Asing Terhadap Return Investasi Emas Di Pt Antam Tbk" 1, no. 1 (2019): 293–303.

pada suatu mata uang dalam hal ini rupiah terhadap mata uang lainnya yaitu dollar AS.

b. Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Robert Gilpin nilai tukar yang dipakai pada suatu negara memiliki beberapa sistem, yaitu

1) Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchanged Rate*)

Kurs tetap adalah sistem nilai tukar yang pemegangnya adalah otoritas moneter tertinggi pada suatu negara (*Central bank*) dengan menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat permintaan dan penawaran di pasar uang.

2) Sistem Kurs Bebas (*Floating Exchange Rate*)

Kurs bebas terjadi apabila terjadi perbandingan suatu nilai mata uang negara lain yang di lepaskan untuk ditentukan secara bebas oleh permintaan dan penawaran pasar. Sistem kurs bebas terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Kurs mengambang terkendali (*Managed floating rate*)

Kurs mengambang terkendali adalah sistem yang bergerak dalam rentang pasar tertentu dengan kebijakan yang masih bisa diambil oleh pemerintah jika diperlukan. Nilai tukar ini ditentukan dengan kekuatan pasar, sehingga bisa bebas bergerak naik atau turu. Namun supaya tidak terjadi pelonjakan yang tinggi, pemerintah dapat turut serta dengan catatan memiliki kriteria yang diputuskan oleh Bank Sentral.

b) Kurs mengambang bebas (*Free floating rate*)

Kurs mengambang bebas adalah sistem yang lebih cocok pada suatu negara yang memiliki sistem ekonominya sudah maju. Sistem nilai tukar ini akan memberikan semuanya kepada pasar untuk mencapai keadaan ekuilibrium yang sesuai dengan keadaan internal maupun eksternal terhadap negara yang bersangkutan. Sehingga dalam sistem ini pemerintah tidak turut campur tangan.²⁰

²⁰ Zainal Arifin, H Masri, and Syamsul Hadi, "Nilai Tukar Dan Kedaulatan Rupiah," *Jurnal Sosio-E-Kons* 8, no. 1 (2016): 62–71.

c. Jenis - Jenis Nilai Tukar

Berdasarkan pendapat Hady, nilai tukar jika ditinjau dari sisi kepentingan bank terbagi menjadi dua macam yaitu kurs jual (*Selling Rate*) dan kurs beli (*Buying Rate*). Namun ada juga yang menjelaskan mengenai kurs sedang, berikut adalah penjelasan dari jenis-jenis nilai tukar:

1) Kurs Jual (*Selling Rate*)

Nilai tukar yang berlangsung dan di tetapkan oleh bank dan pedagang valuta asing yang ingin menukar valuta asing dengan mata uang domestik atau pedagang valuta asing yang ingin membeli mata uang asing.

2) Kurs Tengah (*Middle Rate*)

Nilai tukar yang berlangsung dan di tetapkan oleh bank sentral. Nilai tukar tengah merupakan hasil perhitungan rata-rata dari kurs jual dan kurs beli.

3) Kurs Beli (*Buying Rate*)

Nilai tukar yang berlangsung dan di tetapkan oleh bank dan pedagang valuta asing yang ingin mata uang domestik dengan menukar valuta asing atau pedagang valuta asing yang ingin menjual mata uang asing.²¹

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah

Menurut Sukirno terkait tinggi rendahnya nilai tukar dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

1) Perubahan cita rasa masyarakat

Perbedaan cita rasa yang dimiliki setiap orang ada kaitannya dengan pola konsumsi mereka. Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap citra rasa setiap orang yang akan mempengaruhi perubahan pola konsumsi mereka terhadap beberapa barang yang di produksi ke dalam negeri maupun barang impor.

2) Perubahan harga barang impor - ekspor

Perubahan beberapa harga pada barang-barang impor maupun ekspor akan mempengaruhi perubahan dalam permintaan dan penawaran dari mata uang negara yang bersangkutan.

²¹ Renita Arsyadila and sonang Sitohang, "Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019)," *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 10, no. e-ISSN: 2461-0593 (2021).

3) Kenaikan tingkat inflasi

Inflasi merupakan salah satu hal yang memberikan dampak terhadap nilai mata uang di suatu negara. Inflasi yang terjadi mengakibatkan nilai terhadap valuta asing menurun.

4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang semakin tinggi pada suatu negara akan menyebabkan nilai mata uang pada suatu negara mengalami penurunan, hal ini dikarenakan modal yang disalurkan keluar negeri lebih banyak.

5) Pertumbuhan ekonomi

Ekonomi yang semakin maju akan memberikan dampak terhadap nilai tukar mata uang di suatu negara, hal tersebut tergantung pada pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.²²

e. Indikator Kurs Rupiah

Penelitian ini menggunakan kurs rupiah terhadap USD. Menurut Tiur Novi Rossy dollar Amerika (USD) dipandang sebagai mata uang acuan terhadap sebagian besar negara berkembang.²³ Sedangkan, pengukuran tingkat kurs rupiah yang dilakukan pada penelitian ini adalah kurs tengah. Menurut Lintang dalam melakukan penukaran mata uang asing terdapat tiga istilah yang sering dipakai, yaitu: kurs jual, kurs beli, dan kurs tengah. Kurs jual adalah menukarkan mata uang asing dengan pihak penjual, sedangkan kurs beli adalah menukarkan mata uang asing dengan pihak pembeli. Dan kurs tengah adalah kurs yang terletak ditengah antara kurs jual dan kurs beli. Adapun rumus dalam menghitung kurs tengah adalah sebagai berikut:²⁴

²² Maria Treisa Saragih, "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia "Jurnal Neraca Agung 11, no.2 (2021) ; 120-130.

²³ Tiur Novi Rossy, "Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jom Fisip* 5, no. 1 (2018): 1–15.

²⁴ Dian Efriyenty, "Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia," *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* 15, no. 4 (2020): 570, <https://doi.org/10.32400/gc.15.4.31601.2020>.

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{Kb+Kj}{2}$$

Keterangan:

Kb : Kurs beli

Kj : Kurs jual

5. BI Rate

a. Pengertian Bi Rate

Tingkat suku bunga merupakan harga yang berasal dari hasil penggunaan *loanable funds*. *Loanable Funds* adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau biasa dikenal dengan dana investasi. Menurut Boediono, suku bunga merupakan salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan antara investasi atau menabung. Sedangkan menurut Pohan Aulia menjelaskan tingkat bunga dapat menjadi salah satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat dalam memilih bentuk kekayaan yang memberikan tingkat bunga lebih tinggi dalam bentuk uang, *financial, assets*, atau benda rill seperti tanah, rumah, mesin dan lain-lain.²⁵

b. Jenis-jenis Bi Rate

Menurut kasmir terdapat dua macam bunga yang diberikan terhadap nasabah, yaitu:

1) Suku bunga rill

Suku bunga rill merupakan hasil perhitungan dari suku bunga nominal yang dikurangi dengan tingkat laju inflasi.

2) Suku bunga nominal

Suku bunga nominal merupakan suatu kebutuhan membayar dalam memperoleh bunga tertentu tanpa mempertimbangkan tingkat suku bunga nominal seperti suku bunga nominal pada pinjaman dan suku bunga nominal pada tabungan.²⁶

²⁵ Hermaya ompusunggu dan Sunarto wage, *Manajemen Keuangan* (Batam: Bata Publisher, 2021).

²⁶ Nurul Hatiana and Aliah Pratiwi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Mega TBK," *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)* 4, no. 2 (2020): 346, <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.231>.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bi Rate

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya dalam menetapkan bunga, yaitu: ²⁷

1) Kebutuhan dana

Terjadi apabila bank mengalami kekurangan dana sedangkan permintaan pinjaman semakin meningkat, maka bank akan menaikkan suku bunga simpanan.

2) Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi juga bunga yang akan diperoleh.

3) Persaingan

Terjadi jika terdapat suatu kondisi dimana dana simpan diperebutkan. Maka selain promosi, hal yang paling penting adalah pihak bank harus memperhatikan kompetitor.

4) Kebijakan pemerintah

Nasabah yang akan melakukan pinjaman bunga simpanan atau bunga pinjaman tidak boleh melebihi batas bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5) Kualitas jaminan

Semakin liquid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan, begitu juga sebaliknya.

6) Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan memiliki peran dalam menentukan suku bunga, hal ini dikarenakan bonafide pada perusahaan yang akan menerima kredit akan menetapkan suku bunga yang dibebankan kedepannya.

7) Produk yang kompetitif

Hal ini berarti produk yang mengalami penjualan secara terus-menerus dipasar. Dalam produk kompetitif, kredit yang akan diterima cenderung lebih rendah dari pada produk yang kurang bersaing.

8) Hubungan baik

Perbankan mengategorikan nasabah menjadi dua jenis, yaitu nasabah primer dan nasabah sekunder. Kategori tersebut berdasarkan keaktifan dan loyalitas nasabah. Hubungan pihak bank dengan nasabah primer

²⁷ Ade Ony Sugian, *Lembaga-Lembaga Keuangan Dan Perbankan, Pengertian, Tujuan, Dan Fungsinya* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021).

lebih baik jika dibandingkan dengan nasabah sekunder, sehingga dalam menetapkan bunga terdapat cara penetapan yang berbeda.

9) Jaminan pihak ketiga

Jaminan pihak ketiga adalah pihak yang memberikan jaminan terhadap penerima kredit. Jika penjamin dari pihak ketiga bonafide maka bisa digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh lembaga perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika penjamin dari pihak ketiga kurang bonafide maka tidak bisa digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh lembaga perbankan. Pihak yang memberikan jaminan *bonafide* dapat berupa kemampuan membayar, citra merek, dan loyalitas. Sehingga, bunga yang dibebankan juga berbeda.

10) Target laba yang diinginkan

Apabila laba yang ditargetkan oleh lembaga perbankan tinggi, maka bunga dalam pinjaman meningkat, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut berdasarkan target yang telah ditetapkan.

d. Indikator Bi Rate

Indikator pengukuran tingkat suku bunga yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan instrumen BI-7 *Day Reverse* (BI7DRR), seperti yang dijelaskan oleh Bank Indonesia “BI mengadakan peningkatan pada kinerja operasi moneter bunga acuan (suku bunga) dengan menerapkan kebijakan baru yaitu BI-7 *Day Reverse* (BI7DRR)”.²⁸ Menurut Dahlan Siamat menjelaskan bahwa *Bi rate* merupakan suku bunga dengan jangka satu bulan yang informasinya disampaikan oleh Bank Indonesia secara berkala pada waktu tertentu yang bertujuan untuk menjadi *Stance* kebijaksanaan moneter.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Secara empiris, hasil kajian mengenai dampak inflasi, kurs rupiah, dan *BI rate* terhadap harga saham ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu antara lain:

²⁸ Penjelasan *Bi Rate* dalam situs web resmi Bank Indonesia www.bi.go.id. diakses pada 23 Januari 2022 Pukul 13.45

²⁹ Muhammad Fatih Munib, “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan *Bi Rate* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia,” *EJournal Administrasi Bisnis* 4, no. 4 (2016): 947–59.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variabel | | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|--|---|
| | | | Persamaan | Perbedaan | |
| 1 | Tarek Eldomiaty, Yasmine Saeed, dan Rasha Hammam (2018) | <i>The Associations Between Stock Prices, Inflation Rates, Interest Rate Are Still Persistent</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen inflasi dan suku bunga rill. • Mempunyai variabel dependen harga saham • Menggunakan metode kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> • Hanya menguji dua variabel independen. • Objek pada penelitian terdahulu adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di DJIA30 dan NASDAQ100 tahun 1999-2016. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, Suku Bunga rill berpengaruh terhadap harga saham. ³⁰ |
| 2 | Seri Surian, M. Dileep Kumar, Farhan Jamil, dan Saqib Muner. (2015) | <i>Impact of Exchange Rate on Stock Market</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen nilai tukar. • Mempunyai variabel dependen harga saham • Menggunakan metode kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> • Hanya menguji satu variabel independen. • Objek pada penelitian terdahulu adalah Indeks KSE-100 State Bank of Pakistan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. ³¹ |

³⁰ Tarek Eldomiaty et al., “The Associations between Stock Prices, Inflation Rates, Interest Rates Are Still Persistent: Empirical Evidence from Stock Duration Model,” *Journal of Economics, Finance and Administrative Science* 25, no. 49 (2020): 149–61, <https://doi.org/10.1108/JEFAS-10-2018-0105>.

³¹ Seri Suriani et al., “Impact of Exchange Rate on Stock Market,” *International Journal of Economics and Financial Issues* 5, no. January 2015 (2015): 385–88.

| No | Peneliti | Judul | Variabel | | Hasil Penelitian |
|----|---|--|--|---|--|
| | | | Persamaan | Perbedaan | |
| | | | | tahun 2004 – 2019. | |
| 3 | Hanryono, Julians C. Riwoe, dan Nico Setiawan. (2017) | Pengaruh Inflasi, Return On Asset dan Dividend Payout Ratio terhadap Harga Saham Lq45 (Periode 2006-2015). | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen inflasi. • Menggunakan metode kuantitatif • Mempunyai variabel dependen harga saham | <ul style="list-style-type: none"> • Objek pada penelitian terdahulu adalah perusahaan yang masuk kedaftar LQ-45 tahun 2006 – 2015. • Menguji variabel <i>ROA dan DPR</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dan ROA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham. ³² |
| 4 | Ridwan Maronrong dan Kholik Nugroho. (2017) | Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. • Menggunakan metode kuantitatif • Mempunyai variabel dependen | <ul style="list-style-type: none"> • Objek pada penelitian terdahulu adalah Perusahaan Manufaktur Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2017. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Nilai Tukar berpengaruh terhadap |

³² Hanryono Hanryono, Julians C. Riwoe, and Nico Setiawan, “Pengaruh Inflasi, Return on Asset Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham Lq45 (Periode 2006-2015),” *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 1, no. 1 (2017): 107, <https://doi.org/10.24912/jmie.v1i1.412>.

| No | Peneliti | Judul | Variabel | | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|---|---|
| | | | Persamaan | Perbedaan | |
| | | pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017. | harga saham | | harga saham. ³³ |
| 5 | Wandi Sanyota Antasari, Masithah Akbar, dan Hadeansyah (2019) | Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan Bi Rate terhadap Harga Saham Pada Sektor <i>Consumer Good Industry</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen nilai tukar, inflasi dan kurs. • Menggunakan metode kuantitatif • Mempunyai variabel dependen harga saham | <ul style="list-style-type: none"> • Objek pada penelitian terdahulu adalah Sektor <i>Consumer Good Industry Go Public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, Nilai Tukar (Kurs), dan Bi Rate tidak berpengaruh terhadap harga saham. ³⁴ |

³³ Kholik Nugrhoho Ridwan Maronrong, “Manufaktur Otomotif Terdaftar Di” 26, no. 02 (2017): 277–95.

³⁴ Wandu Sanyota; Antasari and Masithah Akbar, “Oktober 2019, Volume 20 Nomor 2,” *Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public* 20, no. 5 (2019): 171–84.

| No | Peneliti | Judul | Variabel | | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|--|--|
| | | | Persamaan | Perbedaan | |
| | | <i>Go Public.</i> | | | |
| 6 | Dian Efriyenty. (2020) | Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham di Industri Dasar dan Kimia. | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen inflasi dan kurs. • Mempunyai variabel dependen harga saham • Menggunakan metode kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> • Hanya menguji dua variabel independen. • Objek pada penelitian terdahulu adalah <i>industrial and chemical manufacturing companies in the 2015-2019 period.</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, Kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ³⁵ |
| 7 | Ersah Nurasila, Diah Yudhawati dan Supramono. (2019) | Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Barang dan Konsumsi. | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen inflasi dan suku bunga. • Mempunyai variabel dependen harga saham • Menggunakan metode kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> • Hanya menguji dua variabel independen. • Objek pada penelitian terdahulu adalah perusahaan sektor industri barang dan konsumsi indeks LQ45 tahun | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham. ³⁶ |

³⁵ Efriyenty, "Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia."

³⁶ Ersah Nurasila, Diah Yudhawati, and Supramono Supramono, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi," *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 3 (2020): 389, <https://doi.org/10.32832/manager.v2i3.3714>.

| No | Peneliti | Judul | Variabel | | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|---|--|
| | | | Persamaan | Perbedaan | |
| | | | | 2010-2017. | |
| 8 | I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundanti. (2020) | Pengaruh Inflasi, Return On Assets, Dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen inflasi. • Mempunyai variabel dependen harga saham • Menggunakan metode kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> • Objek pada penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia penelitian terdahulu adalah perusahaan sektor industri barang dan konsumsi indeks LQ45 tahun 2010-2017. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan DER berpengaruh terhadap harga saham. ³⁷ |
| 9 | Bambang Susanto (2015) | Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham (Studi | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen inflasi, rupiah, bunga dan nilai tukar. • Mempunyai variabel | <ul style="list-style-type: none"> • Objek pada penelitian terdahulu adalah perusahaan sektor Properti dan Real Astate yang terdaftar di BEI selama | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Bunga dan Nilai Tukar |

³⁷ I Made Angga Adikerta and Nyoman Abundanti, "Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 9, no. 3 (2020): 968, <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p08>.

| No | Peneliti | Judul | Variabel | | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------|--|--|---|--|
| | | | Persamaan | Perbedaan | |
| | | Pada : Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI | dependen harga saham • Menggunakan metode kuantitatif. | tahun 2013 – 2014. | berpengaruh terhadap Harga saham. ³⁸ |
| 10 | Muhammad Fatih Munib (2016) | Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Bi Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen kurs rupiah, inflasi dan bi rate. • Mempunyai variabel dependen harga saham • Menggunakan metode kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> • Objek pada penelitian terdahulu adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 – 2015. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurs Rupiah dan Bi Rate berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. ³⁹ |
| 11 | Tiur Novi Rossy (2018) | Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) | • Mempunyai persamaan variabel independen | • Hanya menguji dua variabel independen. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai |

³⁸ Bambang Susanto, “Pengaruh Inflasi, Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat Bei),” *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 7, no. 1 (2015): 29, <https://doi.org/10.17509/jaset.v7i1.8858>.

³⁹ Munib, “Pengaruh Kurs Rupiah , Inflasi Dan Bi Rate Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.”

| No | Peneliti | Judul | Variabel | | Hasil Penelitian |
|----|----------------------------|---|--|---|---|
| | | | Persamaan | Perbedaan | |
| | | Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Bei) | <ul style="list-style-type: none"> inflasi dan bi rate. Mempunyai variabel dependen harga saham Menggunakan metode kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> Objek pada penelitian terdahulu adalah perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2011 – 2015. | Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. ⁴⁰ |
| 12 | Benny Prawiranegara (2016) | Pengaruh Bi Rate terhadap Harga Saham pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk | <ul style="list-style-type: none"> Mempunyai persamaan variabel independen bi rate. Mempunyai variabel dependen harga saham. Menggunakan metode kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> Hanya menguji satu variabel independen. Objek pada penelitian terdahulu adalah pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama Tahun 2010 - 2016 | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bi Rate berpengaruh namun tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga Saham. ⁴¹ |
| 13 | Risa | Pengaruh | <ul style="list-style-type: none"> Mempunyai | <ul style="list-style-type: none"> Hanya | Hasil |

⁴⁰ Rossy, “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI).”

⁴¹ Benny Prawiranegara and Nazar Ramdhan, “Pengaruh BI Rate Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk,” *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi* 4, no. 1 (2016): 54–69.

| No | Peneliti | Judul | Variabel | | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|---|--|
| | | | Persamaan | Perbedaan | |
| | Ratna Gumilang dan Dikdik Nadiansyah (2021) | Inflasi dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Pada Bursa Efek Indonesia | <p>persamaan variabel independen inflasi dan bi rate.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai variabel dependen harga saham • Menggunakan metode kuantitatif | <p>menguji dua variabel independen.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Objek pada penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di BEI selama tahun 2017-2018 | <p>penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, Bi Rate berpengaruh terhadap harga saham.⁴²</p> |
| 14 | Moses Noelel, Alzefin Sinolungan, dan Lydia Kumajas. (2020) | Pengaruh Inflasi, Bi Rate, dan Nilai Tukar Rupiah-Dollar Amerika terhadap Harga Saham Pt.Krakatau | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen inflasi, bi rate, nilai tukar rupiah-dollar Amerika. • Mempunyai variabel dependen harga saham | <ul style="list-style-type: none"> • Objek pada penelitian terdahulu adalah pada PT. Krakatau Steel di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 – 2018 | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi, Bi Rate, dan Nilai Tukar Rupiah-Dollar Amerika tidak berpengaruh terhadap harga saham.⁴³</p> |

⁴² Risa Ratna Gumilang and Dikdik Nadiansyah, “Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia,” *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen* 12, no. 2 (2021): 253–62, <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i2.449>.

⁴³ Moses Noelel, Alzefin Sinolungan, and Lydia Kumajas, “Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dan Nilai Tukar Rupiah-US Amerika Terhadap Harga Saham

| No | Peneliti | Judul | Variabel | | Hasil Penelitian |
|----|------------------------|--|--|--|--|
| | | | Persamaan | Perbedaan | |
| | | Steel (Persero) Tbk. di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2018 | Menggunakan metode kuantitatif | | |
| 15 | Arief Kurniawan (2019) | Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. | <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan variabel independen inflasi, suku bunga, nilai tukar. • Mempunyai variabel dependen harga saham • Menggunakan metode kuantitatif | <ul style="list-style-type: none"> • Objek pada penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 – 2017. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. ⁴⁴ |

C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir merupakan suatu gambaran berupa konsep hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Selain itu, kerangka berpikir berfungsi untuk mengetahui rumusan masalah yang terdapat pada penelitian. Kerangka berpikir disajikan dalam bentuk diagram atau skema, hal tersebut bertujuan untuk

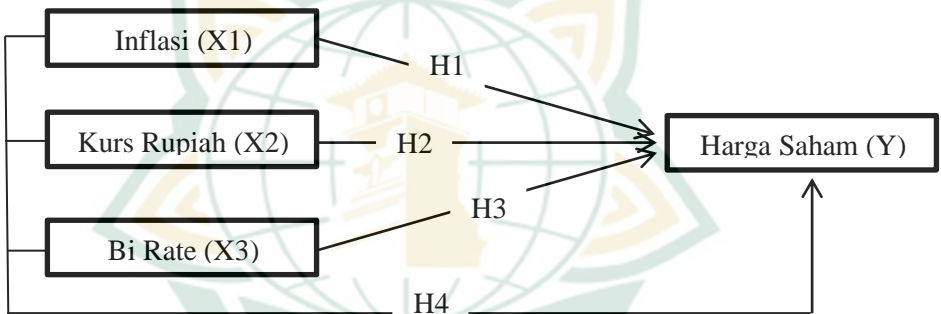
PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk. Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2018,” *Manajemen Dan Kewirausahaan* 1, no. 2 (2020): 52–59.

⁴⁴ Arief Kurniawan and Tri Yuniati, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan NilaiTukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan,” *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 8, no. 1 (2019): 1–16.

mempermudah dalam memahami variabel data yang tertulis serta merumuskan hipotesis penelitian.⁴⁵

Penelitian ini mengkaji faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun, variabel independen pada penelitian ini adalah Inflasi, Kurs Rupiah, dan Bi Rate. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 yang menyajikan model penelitian berpikir dari penelitian ini

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang diperoleh dari kesimpulan jawaban atas suatu penelitian yang dilakukan. Hipotesis sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan hipotesis dapat memberikan arah tujuan mengenai harapan dari kegiatan penelitian yang dicerminkan dalam hubungan variabel dependen dan variabel independen.⁴⁶ Untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, dan BI Rate terhadap harga saham, sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap harga saham

Menurut Samsul Inflasi dengan nilai tinggi akan mengakibatkan harga saham menurun. Sedangkan inflasi dengan nilai rendah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang

⁴⁵ Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tangerang: Pascals Books, 2021).

⁴⁶ dkk Fachri firdaus, Marianus yufrialis, Rahmawida putri, *Metode Penelitian Ekonomi* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

semakin lamban, sehingga mengakibatkan harga saham juga bergerak lamban.⁴⁷ Inflasi memiliki peran utama bagi seorang investor, hal ini dikarenakan investor akan menghindari inflasi terutama jika inflasi tersebut tinggi atau tidak dapat diperkirakan. Melonjaknya tingkat inflasi, harga saham akan menurun karena terdapat permintaan harga barang yang meningkat sehingga tingkat daya beli investor turut menurun. Begitu juga sebaliknya, jika inflasi memiliki nilai yang rendah, maka harga saham akan meningkat karena tingkat daya beli investor tinggi sehingga permintaan saham pun turut meningkat dan akan mendorong meningkatnya pergerakan saham.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan diatas jika dikaitkan dengan *Signalling theory*, maka inflasi dapat memberikan sinyal negatif atau positif terhadap harga saham tergantung tingkat inflasi itu sendiri, tingginya nilai inflasi akan memberikan sinyal negatif terhadap harga saham berupa terjadinya penurunan harga, begitu juga dengan nilai inflasi yang rendah akan memberikan sinyal negatif berupa harga saham yang bergerak secara lamban pula. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ersah Nurasila, Diah Yudhawati dan Supramono yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Barang dan Konsumsi”, menyebutkan bahwa Infasi berpengaruh terhadap harga saham.⁴⁹

Berdasarkan keterangan diatas, diperoleh hipotesis yaitu:

H0: Diduga Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H1: Diduga Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap harga saham

Menurut Simorangkir dan suseno, menyebutkan bahwa nilai tukar atau kurs merupakan satu unit mata uang asing pada

⁴⁷ Munawarah Munawarah and Jeffry Suryono, “Pengukuran Variabel Makro Dan Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham,” *Owner* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.78>.

⁴⁸ Susanto, “Pengaruh Inflasi, Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat Bei).”

⁴⁹ Nurasila, Yudhawati, and Supramono, “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi.”

mata uang dosmetik. Tingkat kurs rupiah yang mengalami penurunan terhadap mata uang asing dalam hal ini dollar AS akan berdampak pada harga saham, melemahnya kurs rupiah dapat mengakibatkan laba bersih perusahaan menurun, sehingga mengakibatkan harga saham juga turut turun.⁵⁰ Sedangkan menurut Tandelilin kurs rupiah memberikan dampak bagi perekonomian yang mengalami tingkat kurs rupiah melemah, hal ini memiliki pengaruh terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku serta peralatan yang diperlukan emiten, biaya produksi yang meningkat, dan banyak emiten yang mempunyai hutang pada luar negeri. Terlebih jika kurs rupiah melemah akan meningkatkan beban hutang yang ditanggung emiten, hal ini dikarenakan emiten harus membayar dengan dollar AS yang menguat namun rupiah melemah, sehingga nilai tukarnya tinggi.⁵¹

Berdasarkan pemaparan diatas jika dikaitkan dengan *Signalling theory*, maka kurs yang terkendali dapat memberikan sinyal positif terhadap harga saham karena kurs yang menguat terhadap harga saham memberikan sinyal positif terhadap perekonomian pada suatu negara yang terjadi inflasi. Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Dian Efriyenty yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham di Industri Dasar dan Kimia”, menyatakan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.⁵²

Berdasarkan keterangan diatas, diperoleh hipotesis yaitu:

- H0 : Diduga Kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Diduga Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

⁵⁰ Andrew Patar, Darminto, dan Muhammad Saifi, "Faktor Inernal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham (Studi pada Saham-saham Indeks LQ45 Periode 2009 - 2013), " *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brwijaya 11, no.1* (2014): 82598.

⁵¹ R.dkk Wijayaningsih, “Pengaruh Bi Rate, Fed Rate, Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG,,” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB 22, no. 2* (2017): 75.

⁵² Dewi, Utomo, and Afkar, “ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS VALUTA ASING TERHADAP RETURN INVESTASI EMAS DI PT ANTAM Tbk.”

3. Pengaruh Bi Rate terhadap harga saham

Bi Rate atau suku bunga menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap harga saham. Suku bunga yang menguat memberikan dampak terhadap investor yang akan memindahkan dananya ke perbankan. Sehingga investor akan lebih mengharapkan keuntungan yang diperoleh dari meningkatnya bunga dari pada keuntungan yang diperoleh dari saham. Maka, hal ini akan mengakibatkan permintaan yang menurun terhadap saham dan harga saham akan turut menurun. Dengan demikian jika banyak investor yang berpindah menyalurkan dananya pada lembaga keuangan dibanding dengan investasi saham, maka harga saham akan mengalami penurunan.⁵³ Menurut Jogiyanto menjelaskan bahwa informasi yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal kepada investor untuk membuat keputusan dalam investasi. Jika informasi yang diterbitkan positif, maka dapat diharapkan bagi pasar akan memberikan respons positif pada jangka waktu tertentu.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan diatas jika dikaitkan dengan *Signalling theory*, maka *BI rate* atau tingkat suku bunga memberikan sinyal negatif, hal ini dikarenakan tingkat suku bunga memiliki hubungan yang bersifat terbalik terhadap harga saham, artinya tingginya suku bunga mengakibatkan nilai harga saham pada suatu perusahaan menurun, begitu juga sebaliknya. Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Ratna Gumilang dan Dikdik Nadiansyah yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan *Bi Rate* Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Pada Bursa Efek Indonesia”, menyatakan bahwa *Bi Rate* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.⁵⁵

Berdasarkan keterangan diatas, diperoleh hipotesis yaitu:

⁵³ M A Aminuddin and E D Retnani, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Suku Bunga Dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Harga Saham,” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi* 9, no. 6 (2020): 1–18.

⁵⁴ Lida Hawiwika, “Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah Dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan),” *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 2, no. 5 (2021): 650–58, <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5.598>.

⁵⁵ Risa Ratna Gumilang and Dikdik Nadiansyah, “Pengaruh Inflasi Dan *BI Rate* Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia.”

H0 : Diduga *Bi Rate* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: Diduga *Bi Rate* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh simultan Inflasi, Kurs Rupiah, dan *Bi Rate* terhadap harga saham

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wandi Sanyota Antasari, Masithah Akbar, dan Hadeansyah yang berjudul “Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan *Bi Rate* terhadap Harga Saham Pada Sektor *Consumer Good Industry Go Public*.”, menyatakan bahwa secara simultan Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan *Bi Rate* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.⁵⁶

Berdasarkan keterangan diatas, diperoleh hipotesis yaitu:

H0 : Diduga Inflasi, Kurs Rupiah dan *Bi Rate* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4: Diduga Inflasi, Kurs Rupiah, dan *Bi Rate* terhadap berpengaruh Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

⁵⁶ Wandi Sanyota; Antasari and Masithah Akbar, “Oktober 2019, Volume 20 Nomor 2,” *Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public* 20, no. 5 (2019): 171–84.